



Penerapan Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Pelajaran Bahasa Indonesia

Adinda Dwi Damayanti

Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

adindadwi1310@gmail.com

Ibnu Muthi

Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

ibnumuthi11@gmail.com

Abstract. *This research aims to improve reading comprehension skills using picture story media in class III students. This research is Classroom Action Research (PTK) which is designed to help teachers find and solve problems during the classroom learning process. This classroom action research was carried out in two cycles, with research subjects consisting of 33 class III students. Data collection techniques are observation and tests. The data analysis technique uses quantitative data analysis. The results of research using picture story media for two cycles, the average value of the test results has increased. In cycle I, the first meeting achieved a score of 57% and in the second meeting 63% with the category not yet reaching the KKM and in cycle II there was an increase. The score at the first meeting was 69% and at the second meeting it increased by 100%. This shows that improving reading comprehension skills using picture story media in Indonesian language subjects can be applied further to improve student learning achievement.*

Keywords: *Reading comprehension, picture story media*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan media cerita bergambar pada siswa kelas III. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk membantu guru dalam menemukan dan memecahkan masalah selama proses pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas III berjumlah 33 orang. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian dengan menggunakan media cerita bergambar selama dua siklus, nilai rata-rata hasil tes mengalami peningkatan. Siklus I pertemuan pertama perolehan nilai sebesar 57 % dan pertemuan kedua 63 % dengan Kategori belum mencapai KKM dan pada siklus II mengalami peningkatan. Nilai pada pertemuan pertama 69% dan pada pertemuan kedua meningkat sebesar 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan media cerita bergambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat diterapkan lebih lanjut guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: Membaca pemahaman, Media cerita bergambar

1. LATAR BELAKANG

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan dasar yang menjadi perhatian pemerintah sejak periode orde baru, sampai saat ini telah mendekati pemerataan. Dengan dicanangkan program wajib belajar Sembilan

tahun, dimana setiap anak usia sekolah diwajibkan untuk menyelesaikan pendidikan tingkat dasar. Output dari sekolah dasar sangat berpengaruh dalam melaksanakan pendidikan pada jenjang selanjutnya, sehingga sudah tugas pemerintah dan pihak sekolah berupaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan bahasa merupakan sarana belajar komunikasi yang baik dan benar dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari, khususnya di negara ini yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum 1994 GBPP mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut syah, (2020:90) Bahasa salah satu hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan adanya bahasa, manusia dapat memberi nama segala sesuatu yang dilihat oleh mata dan melalui bahasa pula kebudayaan bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan. Sebaliknya tanpa adanya bahasa, peradaban manusia tidak mungkin berkembang, bahkan identitasnya sebagai manusia yang senantiasa berkomunikasi tidak akan dapat berlangsung dengan baik.

menurut Rahmatiah, 2022 bahasa sangat penting untuk menyatukan seluruh manusia seperti halnya di Indonesia yang memiliki wilayah yang berpulau-pulau dan dipisahkan lautan. Bahasa Indonesia selain berfungsi sebagai bahasa pemersatu juga berfungsi sebagai bahasa nasional yang harus kita jaga dan lestarikan. Salah satu upaya dalam menjaga dan melestarikan bahasa adalah dengan menggunakannya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penggunaan bahasa tersebut dapat diperoleh di bangku sekolah melalui proses pembelajaran Keterampilan berbahasa terdiri atas 4 keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut berkaitan dan tercantum dalam standar kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Menurut fitria, 2019 Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berfokus pada makna isi teks. Ketika seseorang telah memahami bahan bacaan dengan baik, ia dapat mengetahui dan menentukan judul bacaan, tokoh-tokoh dalam teks bacaan, isi/informasi bacaan, dan pesan yang terkandung dalam isi bacaan. Memahami isi bacaan akan mempermudah setiap orang dalam mengambil keputusan. Untuk mencapai hal ini, peran guru adalah memunculkan ide-ide kreatif dalam mengajar sehingga siswa dapat memahami suatu bacaan. Cara yang paling sederhana bagi guru untuk melakukannya adalah dengan meminta siswa untuk merangkum dan mengulangi cerita yang dibaca sendiri. Dimulai dari melihat tulisan, kemudian membacanya dengan suara nyaring atau senyap.

Menurut Rita, (2020:90). Media cerita bergambar adalah segala sesuatu pengantar

pesan atau perantarabercerita berupa karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang dalam bentuk tiruan gambar binatang, tumbuhan, atau orang yang dibuat dengan coretan pensil (Fitri, 2022:3). Cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya cerita bergambar dicetak di atas kertas dan dilengkapi teks. Cerita bergambar merupakan media yang unik menggabungkan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif media yang sanggup menarik perhatian semua orang termasuk anakanak dari segala usia. Karena memiliki kelebihan yaitu mudah dipahami.

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara dengan guru kelas pada kelas III B, didapati permasalahan sebagai berikut : 1) Pembelajaran Bahasa Indonesia yang selama ini dilakukan oleh guru lebih dominan menggunakan metode konvensional atau ceramah dan diskusi Kemudian kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian LKS setelah siswa menerima penjelasan sehingga Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia monoton. 2) Kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia rendah. 3) Siswa sulit mencari makna dari teks bacaan. 4) Siswa masih bingung dalam menentukan ide pokok pada teks bacaan. 6) Siswa tidak dapat menyimpulkan kembali terhadap teks bacaan. 7) Fasilitas perpustakaan dan media yang tersedia minim.. hal ini terlihat ketika guru menanyakan kembali apa isi dari teks bacaan, kemudian siswa masih butuh bimbingan ketika diajak untuk meringkas isi bacaan, selanjutnya ketika guru meminta siswa menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, siswa rata-rata masih membutuhkan penjelasan ulang dari guru. Dan yang terakhir, ketika guru mengajak siswa menceritakan kembali isi bacaan, rata-rata juga siswa kurang mampu karena ada sebagian siswa yang membaca nyamalah terbata bata.

Berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Peta adalah kurangnya bahan bacaan dan praktik literasi yang belum sesuai menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya literasi membaca masyarakat Indonesia. Kedua rendahnya minat baca. Ini bisa terjadi karena memang sejak kecil kita tidak terbiasa membaca. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Berdasarkan data masalah diatas maka perlu dicarikan solusi yang pas dalam meningkatkan membaca pemahaman siswa dengan menjalankan media yang sesuai, salah satu media yang dianggap sesuai adalah media Cerita

Bergambar. Media cerita bergambar yaitu media yang didalamnya memiliki unsur gambar dan sebuah cerita yang terpadu.

Menurut Damayanti (2016), Cerita bergambar yaitu buku yang isinya memiliki unsur gambar dan kata-kata, di mana gambar dan kata-kata tersebut tidak berdiri secara individu namun memiliki keterkaitan satu sama lain supaya menjadi sebuah kesatuan cerita. Menurut Dayamanti (2016), juga menambahkan bahwa Media cerita bergambar yaitu perantara

yang bisa mengkomunikasikan kenyataan serta ide secara kuat dan jelas dengan kombinasi antara pengungkapan kata-kata dan gambar. Penjelasan tersebut mempunyai kesimpulan bahwa media cerita bergambar yaitu suatu media yang didalamnya terdapat ide, pesan, gambar dan sebuah cerita yang dimana gambar dan cerita tersebut dapat saling bergantung agar menjadi kesatuan cerita yang menarik. Media cerita bergambar ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu sifatnya konkret, dapat menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran, media gambar mampu mengatasi keterbatasan pengamatan, harganya murah, mudah didapatkan dan digunakan.

Solusi diatas ditawarkan diatas diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyanti (2021) dalam jurnal litera dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Cerita Bergambar Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa (1) Keterampilan membaca pemahaman kelas eksperimen tergolong cukup dengan nilai 8,84. (2) Keterampilan membaca pemahaman kelas control tergolong cukup dengan nilai 8,20. (3) Pada hasil uji t-test diketahui nilai signifikansi 0,751 dan uji t (*one-tailed*) diketahui P-Value sebesar 0,066. Karena nilai signifikansi dan P-Value kelas eksperimen dan kontrol tersebut $> 0,05$, maka H_0 di tolak. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan pada keterampilan membaca pemahaman antara siswa yang menggunakan media cerita bergambar (eksperimen) dengan keterampilan membaca pemahaman siswa yang tidak menggunakan media cerita bergambar (kontrol).

Penelitian yang serupa lainnya adalah Neng Wulan Marisa (2019) dalam jurnal Indonesian *Journal Of Primary Education* dengan judul “Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Membaca Pemahaman Pada Teks Dongeng”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas kontrol kenaikan nilai rata-ratanya dari 41,36 menjadi 70. Sedangkan pada kelas eksperimen kenaikan rata-ratanya adalah 48,64 menjadi 79,54. Berdasarkan hasil analisis data tersebut diperoleh informasi bahwa peningkatan pemahaman siswa pada teks dongeng di kelas yang menggunakan media cerita bergambar lebih baik dari pada peningkatan siswa di

kelas yang tidak menggunakan media cerita bergambar. Maka dari itu, disimpulkan bahwa media ceritabergambar mempunyai pengaruh terhadap membaca pemahaman siswa pada teks dongeng di Sekolah Dasar.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Penerapan media cerita bergambar untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III”**

2. KAJIAN TEORITIS

1. Hakikat Membaca

Dalman (2021) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca (h. 5). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan atau proses yang dilakukan seseorang untuk menemukan informasi dan memahami isi teks dalam bacaan yang dibaca.

Rosnaningsih et al., (2021) membaca adalah kegiatan memfokuskan diri ke dalam sebuah tulisan. Tidak hanya memfokuskan diri namun harus mampu memahami makna yang disampaikan (h. 40). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca bukan hanya kegiatan yang memfokuskan diri ke dalam sebuah tulisan namun diharapkan juga mampu memahami makna yang disampaikan.

Nopriani & Pebrianti, (2021) membaca adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang terdapat dalam teks bacaan yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis (h. 5). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan membaca itu melibatkan hubungan antara penulis dan juga pembaca melalui tulisan. Artinya, pembaca berusaha memahami makna atau isi dari tulisan yang disampaikan penulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan informasi yang terdapat dalam teks bacaan yang disampaikan oleh penulis, sehingga pembaca mampu memahami isi dan makna yang disampaikan.

2. Hakikat Membaca Pemahaman

Dalman (2021) mengemukakan membaca pemahaman (reading for understanding) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar- standar atau

norma- norma kesastraan (literary standards), resensi kritis (critical review), dan pola-pola fiksi (patterns of fiction) (h. 70). Membaca pemahaman juga diartikan sebagai membaca secara kognitif (membaca untuk memahami) (h. 87). Berdasarkan pendapat di atas, dapat diartikan bahwa pembelajaran membaca pemahaman tidak dapat dilakukan secara asal-asalan. Akan tetapi, harus memahami prinsip-prinsip membaca pemahaman, dan juga harus mampu memahami strategi- strategi dalam membaca pemahaman.

Nopriani & Pebrianti (2021) membaca pemahaman adalah proses membaca dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan (h. 56). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman itu bukan hanya sekedar membaca saja, karena dalam membaca pemahaman ini seseorang diharapkan mampu memahami makna yang terkandung dari teks bacaan yang dibaca. Sunarti (2021) berpendapat bahwa membaca pemahaman (reading for understand) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami dan menelaah isi bacaan (h. 32). Hal ini bisa dilihat langsung dari hasil belajar siswa, bahwa siswa sudah mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda yang berkaitan dengan isi dari buku cerita bergambar yang diberikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan atau proses membaca yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari teks yang dibaca. Membaca pemahaman juga tidak boleh dilakukan secara asal-asalan, harus memahami prinsip-prinsip dari membaca pemahaman. Karena, dalam membaca pemahaman ini seseorang diharapkan mampu memahami ide atau pesan yang tersurat maupun yang tersirat yang hendak disampaikan penulis kepada para pembaca melalui teks bacaan.

3. Indikator Membaca Pemahaman

Nurhidayah et al (2017) merumuskan beberapa indikator dalam kemampuan membaca pemahaman yaitu sebagai berikut :

- 1) Kemampuan untuk menemukan gagasan utama setiap paragraf.
- 2) Kemampuan untuk menemukan makna dari kata- kata sulit dan membuat kalimat dari kata sulit tersebut.
- 3) Kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komprehensif dari bahan bacaan.
- 4) Kemampuan untuk menceritakan kembali bahan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri.
- 5) Kemampuan untuk menyimpulkan bahan bacaan (h. 44).

Niliawati et al (2018) indikator membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat prediksi akhir cerita.
- 2) Menuliskan kata-kata sulit serta maknanya.
- 3) Menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.
- 4) Menceritakan kembali bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri (h.27)

Sunarto (2020) merumuskan beberapa indikator kemampuan membaca pemahaman yaitu sebagai berikut :

- 1) Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis.
- 2) Kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat. 3)Kemampuan untuk membuat kesimpulan (h.15).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator merupakan acuan yang harus tercapai oleh siswa ketika melakukan kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan indikator dari Nurhidayah karena sudah mencakup semua indikator dari dua ahli lainnya. Adapun indikator membaca pemahaman yaitu :

- a) Kemampuan untuk menemukan ide pokok pada setiap paragraf.
- b) Kemampuan untuk menemukan makna dari kata- kata sulit di dalam bacaan.
- c) Kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komprehensif dari bahan bacaan.
- d) Kemampuan untuk menyimpulkan isi bacaan.

4. Hakikat Media Buku Cerita Bergambar

Nyihana (2021) berpendapat bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang mengandung cerita di dalamnya dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui gambargambar yang realistik dan menarik dengan dilengkapi kalimat-kalimat penjelas berupa tulisan-tulisan sebagai penjelasan atas gambar yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan kehidupan sesungguhnya di lingkungan sekitar siswa (h. 16-17). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar mampu menceritakan berbagai cerita melalui tulisan dan diperkaya oleh gambar sebagai kombinasi dalam cerita tersebut untuk menjelaskan sebuah konsep pengetahuan agar mendapat informasi yang bervariasi. Buku cerita bergambar juga dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari terutama dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dengan mudah mendapat banyak pesan mengenai konsep kehidupan sesungguhnya dari buku cerita bergambar.

Ratnasari & Zubaidah (2019) mengemukakan bahwa buku cerita bergambar adalah cerita berbentuk buku, terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan dan juga

terdapat tulisan yang dapat mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambarnya (h. 270). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang menampilkan gambar dan teks membuat keduanya saling membutuhkan untuk saling mengisi dan mengelengkapi. Sehingga buku bacaan cerita tersebut akan lebih lengkap dan konkrit jika dilakukan dengan melihatgambar dan membaca teks narasinya melalui huruf-huruf.

Ngura et al (2020) mengemukakan bahwa buku cerita bergambar adalah sebuah buku yang terdapat suatu cerita ditulis dengan gaya bahasa yang ringan,cenderung dengan gaya obrolan, dilengkapi dengan gambar yang merupakan kesatuan dari cerita untuk menyampaikan fakta demi membangun kemampuan anak dalam sebuah kalimat (h.120).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar adalah cerita berbentuk buku, yang terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan dan juga terdapat tulisan yang dapat mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambarnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar merupakan buku yang di dalamnya memiliki unsur gambar disertai dengan teks cerita yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita sehingga dapat membantu proses pemahaman pada isi cerita yang dibaca sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami isi yang sedang di baca.

5. Kelebihan dan Kekurangan Media Buku Cerita Bergambar

Apriatinet al (2021) menyebutkan ada beberapa kelebihan dari media cerita bergambar yaitu :

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik sehingga akan berpengaruh terhadap minat membaca siswa.
- 2) Memudahkan guru dalam menyampaikan pemahaman mengenai isi buku karena siswa disajikan gambar- gambar yang konkret.
- 3) Buku cerita bergambar mudah didapat.

Selain kelebihan- kelebihan di atas, ada beberapa kekurangan dari media cerita bergambar yaitu sebagai berikut :

- 1) Seringkali siswa hanya terfokus pada gambar saja padahal dalam buku terdapat teks yang harus dipahami sehingga pembelajaran kurang efektif.
- 2) Terjadinya proses pembelajaran yang tidak kondusif karena siswa saling membandingkan gambar yang terdapat pada buku.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa kelebihan yang dimiliki buku cerita bergambar diantaranya adalah pembelajaran menjadi lebih menarik, memudahkan dalam menyampaikan pemahaman karena adanya gambar yang konkret, yang terakhir buku cerita bergambar mudah didapat. Sedangkan, kekurangan dari buku cerita bergambar adalah siswa terkadang hanya fokus pada gambar saja, siswa saling membandingkan gambar yang ada di buku, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran yang tidak kondusif.

6. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Rosnaningsih et al (2021) mengemukakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa merupakan proses memberi rangsangan belajar berbahasa kepada siswa dalam upaya mencapai kemampuan berbahasa (h.1).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dengan baik dan benar dalam Bahasa Indonesia, baik itu secara lisan ataupun tulisan, dan juga dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia. Munawaroh et al (2021) mengemukakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang penting dan wajib yang harus diajarkan pada anak sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa dalam berkomunikasi secara benar, baik secara lisan maupun tulisan (h. 6). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia ini bertujuan supaya siswa memiliki berbagai kemampuan, seperti berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang baik secara lisan dan tulisan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses memberi rangsangan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi secara baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya sehingga adanya pembelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan mampu menambah kemampuan berbahasa siswa, serta melatih siswa terampil dalam berbahasa dengan menuangkan ide / gagasan secara kreatif.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suyadi (2011: 22-23). PTK adalah pencermatan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki profesinya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik terus meningkat. Lebih lanjut, Arikunto, dkk (2012:3) menyatakan bahwa PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Menurut Komaidi dan Wijayati (2011: 50) PTK berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penelitian ini di dengan subjek penelitian berjumlah 33 siswa kelas III B. Teknik pengumpulan data atau informasi yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar peserta didik. Langkah-langkah dalam menganalisis data kuantitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian skor pada jawaban peserta didik dengan bobot benar 1, dan salah 0
- 2) Untuk menghitung skor observasi

$$Skor = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

- 3) Untuk menghitung nilai test formatif/ulangan

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

- 4) Mencari rata-rata nilai peserta didik

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \times 100$$

Keterangan :

$\bar{X}$ = rata – rata kelas

$\sum X$ = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Jumlah Siswa

- 5) Menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal di kelas dengan menggunakan rumus :

$$KBK = \frac{NS}{N} \times 100$$

Keterangan:

KBK = Ketuntasan belajar klasikal

$\sum N$ = Jumlah peserta didik yang tuntas

$\sum S$ = Jumlah peserta didik seluruhnya

Suatu kelas dikatakan tuntas jika persentase klasikal yang dicapai adalah 80%.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Maksimal

No	Nilai	Kategori
1.	68-100	Tuntas
2.	0-67	Tidak Tuntas

Tabel 2. Tabel kriteria taraf keberhasilan aktivitas guru dan siswa.

No	Nilai	Predikat
1	80-100	Sangat Baik(A)
2	66-79	Baik(B)
3	55-65	Cukup (C)
4	40-55	Kurang(D)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh melalui tes dan observasi disajikan pada tabel dan diagram berikut :

1. Siklus I

- a. Hasil tes belajar siswa pada siklus I disajikan dalam tabel 3 berikut ini

Tabel 3. Hasil Tes Belajar siklus 1

Konversi Nilai	Tindakan Siklus I	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah Seluruh Siswa	33	33
Jumlah Nilai Siswa	2.387	2.456
Presentasi Nilai Rata-Rata	72	74
Jumlah Siswa yang Tuntas	19	21
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	14	12
Presentasi Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal	57 %	63 %
Kategori	Kurang	Cukup

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 33 siswa, jumlah siswa yang tuntas pada pertemuan pertama 19 siswa dan pada pertemuan kedua 21 siswa yang nilainya berada diatas KKM. Dengan rata-rata nilai pada pertemuan pertama 72 (57 %) dan pertemuan kedua 74 (63 %).

- b. Hasil observasi belajar siswa pada siklus I disajikan dalam tabel 4 dan diagram 1 berikut ini:

Tabel 4. Pertemuan I&II

Siklus I	Jumlah Skor	Skor Maksimal	Presentasi
Pertemuan I	184	264	57 %
Pertemuan II	197	264	63 %

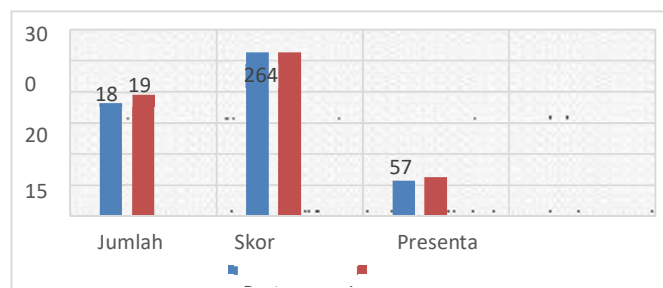


Diagram 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Tabel 4 dan diagram 1 menunjukkan bahwa hasil observasi siswa dalam proses pembelajaran siklus 1 pada pertemuan pertama dengan jumlah skor 184 (57%) dengan skor maksimal 264 dan pada pertemuan kedua jumlah skor 197 (63%) dengan skor maksimal 264.

2. Siklus II

Tabel 5. hasil tes belajar siklus 2

Konversi Nilai	Tindakan Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah Seluruh Siswa	33	33
Jumlah Nilai Siswa	2.542	3.068
Presentasi Nilai Rata-Rata	77	92
Jumlah Siswa yang Tuntas	23	33
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	10	0
Presentasi Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal	69 %	100 %
Kategori	Baik	Baik Sekali

- a. Hasil tes belajar siswa pada siklus II disajikan dalam tabel 5 berikut ini Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 33 siswa, jumlah siswa yang tuntas pada pertemuan pertama 23 siswa dan pada pertemuan kedua 33 siswa yang nilainya berada diatas KKM. Dengan rata-rata nilai pada pertemuan pertama 77 (69 %) dan pertemuan kedua 92 (100 %).
- b. Hasil observasi belajar siswa pada siklus I disajikan dalam tabel 4 dan diagram 1 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Observasi aktivitas siswa

Siklus II	Jumlah Skor	Skor Maksimal	Presentase
Pertemuan I	209	264	69 %
Pertemuan II	235	264	100 %

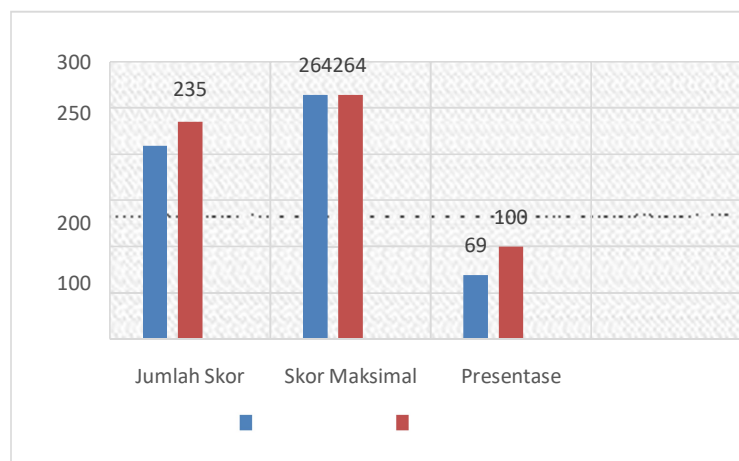


Diagram 2. Hasil Observasi aktivitas siswa

Tabel 6 dan diagram 2 menunjukkan bahwa hasil observasi siswa selama proses pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dengan jumlah skor 209 (69 %) dengan skor maksimal 264 dan pada pertemuan kedua jumlah skor 235 (100 %) dengan skor maksimal 264.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa Penerapan media cerita bergambar untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada hasil tes kemampuan membaca pemahaman siklus I dan siklus II. Pada siklus I ditemukan bahwa dari 33 siswa yang mengikuti tes, ada 21 siswa yang tuntas atau mencapai nilai KKM dan 12 siswa lainnya belum mencapai nilai KKM, sehingga pada proses pembelajaran siklus I ini dinyatakan belum berhasil. Maka pada siklus II diadakan perbaikan dengan menggunakan media cerita bergambar sehingga, pada siklus II tes hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa dari 33 siswa yang mengikuti tes, semuanya telah mencapai nilai KKM, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II karena sudah dinyatakan berhasil dan telah mencapai tujuan dan indikator yang diharapkan.

REFERENCES

- Apriatin, F., Ermiana, I., & Setiawan, H. (2021). Membaca Pemahaman Melalui Metode The Learning Cell Pemahaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iii Sdn Gugus 04 Kecamatan Pujut 1(2), 77–84.
- Arikunto. (2012). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dalman. (2021). Keterampilan Membaca (Keempat). Rajawali Pers.
- Fitriyani, D. (2020). Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Metode SQ3R. Jurnal Pesona, 3(1), 43-49.
- Harahap, M. K. (2016). Membangkitkan Bilangan Prima Marsenne dengan metode Bilangan Prima Probabilistik Solovay-Strassen. Publikasi Jurnal & Penelitian Teknik Informatika, 1(1).
- Muhibbin Syah. (2020). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Munawaroh, F. H., Ilmiah, U., & Niswa, B. (2021). Model Dan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia SD (L. Ariyanti (ed.); Pertama). Scopindo Mediapustaka.
- Niliawati, L., Hermawan, R., & Riyadi Rakhmat, A. (2018). Penerapan Metode Circ (Cooperative Integrated Reading And Composition) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. III N, 23–34.
- Nopriani, H., & Pebrianti, I. T. (2021). Membaca Komprehensif (Pertama). Deepublish Publisher.
- Nyihana, E. (2021). Metode PjBL Berbasis Scientific Approach dalam Berfikir Kritis dan Komunikatif bagi Siswa (Abdul (ed.); Pertama). Penerbit Adab.
- Rahmatiah, Nurhalisah, Andi Paidi. (2022). Implementasi Pembelajaran Critical, Communication, Collaboration And Creativity (4C) oleh Guru Bahasa Indonesia di SMPN 10 Barru. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 9(3), 267–275.
- Rosnaningsih, A., Izati, S. N., & Fadhilah, D. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi Bagi Calon Guru Pendidikan Sekolah Dasar (Pertama). Pusat Bahasa Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Sunarti, S. (2021). Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar (Moh. Nasrudin (ed.); Pertama). PT. Nurhidayah.
- Sunarto. (2020). Peningkatan Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas IV SD Negeri 40 Tombo-Tombolo Kabupaten Jeneponto. Universitas Muhammadiyah Makassar.